

## "EKSPLORASI GAYA BAHASA DALAM CERITA RAKYAT BENGKULU 2 OLEH NAIM EMEL PRAHANA"

Loliek Kania Atmaja<sup>1</sup>, Septina Lisdayanti<sup>2</sup>, Man Hakim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

\*e-mail: [loliekkaniaatmaja@umb.ac.id](mailto:loliekkaniaatmaja@umb.ac.id)<sup>1</sup>, [septinalisdayanti@umb.ac.id](mailto:septinalisdayanti@umb.ac.id)<sup>2</sup>, [manhakim@umb.ac.id](mailto:manhakim@umb.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gaya bahasa dalam cerita rakyat Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana. Cerita rakyat tersebut dianalisis dengan pendekatan stilistika untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa dan fungsi penggunaannya dalam membangun estetika dan penyampaian nilai budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap dua belas cerita rakyat yang dikaji. Data dianalisis berdasarkan teori gaya bahasa dari Djajasudarma, Keraf, Tarigan, dan Priyanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam cerita rakyat Bengkulu didominasi oleh gaya naratif deskriptif dan penggunaan dialog langsung, yang berfungsi membangun suasana cerita dan memperkuat karakter tokoh. Jenis gaya bahasa yang ditemukan meliputi majas perbandingan (metafora sederhana, simile, dan personifikasi), majas pertentangan, repetisi peristiwa, serta penggunaan antropomorfisme pada cerita binatang. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan moral dan nilai budaya lokal. Cerita rakyat karya Naim Emel Prahana merepresentasikan kesederhanaan gaya bahasa yang komunikatif namun tetap estetik, sesuai dengan tujuan utama cerita rakyat sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya.

**Kata kunci:** gaya bahasa, cerita rakyat Bengkulu, stilistika

### Abstract

*This study aims to explore the language style in Bengkulu 2 folktales written by Naim Emel Prahana. These folktales are analyzed using a stylistic approach to identify the types of language style and their functions in building aesthetics and conveying cultural values. The research method employed is descriptive qualitative, with observation and note-taking techniques applied to twelve selected folktales. Data analysis is based on language style theories from Djajasudarma, Keraf, Tarigan, and Priyanto. The results show that the language style in Bengkulu folktales is dominated by descriptive narrative style and direct dialogue, which function to build the story's atmosphere and strengthen character depiction. The types of language style found include comparative figures of speech (simple metaphors, similes, and personification), contrastive figures of speech, repetition of events, and the use of anthropomorphism in animal stories. The use of these language styles not only adds aesthetic value but also strengthens the delivery of moral messages and local cultural values. The folktales by Naim Emel Prahana represent a simplicity of language style that is both communicative and aesthetic, in line with the primary purpose of folktales as a medium for education and cultural preservation.*

**Keywords:** language style, Bengkulu folktales, stylistics

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah cerita yang pendek tentang orang-orang atau peristiwa-peristiwa suatu kelompok suku atau bangsa yang diwariskan secara turun-menurun, biasanya secara lisan Sumardjo dkk (2013:36). Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun-temurun diwariskan dalam

kehidupan masyarakat. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Bunanta, 2012:21). Cerita rakyat adalah cerita yang bersifat khayalan, tetapi erat kaitannya dengan keadaan dan situasi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat sebagai media pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal. Cerita rakyat atau dongeng adalah karya fiksi yang didalamnya juga terkandung ajaran moral, nilai-nilai budaya dan pandangan-pandangan yang relevan dengan persoalan konkret yang ada pada masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat ini merupakan bagian dari sastra lisan dan memiliki fungsi yang amat penting bagi masyarakat pendukungnya. Sebagai salah satu bagian budaya, cerita rakyat hidup dan menjadi milik masyarakat pada masa lampau yang dipelihara oleh pendukungnya secara turun-temurun. Di balik kekuatan naratifnya, cerita rakyat menyimpan unsur estetika yang terepresentasi melalui penggunaan gaya bahasa. Keindahan tutur, kekuatan retorika, dan struktur linguistik menjadi elemen penting dalam penyampaian pesan moral dan budaya di dalamnya.

Gaya bahasa tidak hanya sekadar alat penyampai cerita, melainkan juga merupakan sarana untuk membangun suasana, menciptakan efek keindahan, dan memperkuat makna yang terkandung dalam kisah. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang berfungsi sebagai sarana penyampaian ide dan perasaan penulis kepada pembaca maupun pendengar. Secara umum, gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara khas yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui pemilihan dan pengolahan bahasa. Dalam karya sastra, gaya bahasa tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi alat utama dalam menciptakan keindahan bahasa dan membangun suasana tertentu di dalam teks. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (2013) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah kategori ekspresi linguistik yang mewadahi pengungkapan ide dan perasaan, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Menurut Djajasudarma (2013), gaya bahasa dalam karya sastra dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan. Klasifikasi ini membantu memahami bagaimana pengarang menggunakan bahasa untuk membentuk efek-efek tertentu di dalam narasi atau deskripsi yang ditulisnya. Majas perbandingan seperti metafora, simile, dan personifikasi, misalnya, kerap digunakan untuk memperkuat gambaran visual atau emosional suatu objek atau peristiwa. Di sisi lain, majas pertentangan seperti ironi atau paradoks digunakan untuk menciptakan efek kejutan atau kontras, sedangkan majas pertautan berfungsi mempererat hubungan antarbagian dalam teks.

Priyanto (2016) menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa merupakan upaya pengarang dalam menciptakan nilai estetika dan memperkuat ciri khas karyanya. Setiap pengarang memiliki kecenderungan tertentu dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa, sehingga gaya bahasa juga mencerminkan karakter pribadi seorang pengarang. Melalui gaya bahasa, pengarang mampu membangun suasana, menghidupkan gambaran, mempertegas pesan, dan sekaligus mempercantik bentuk penyampaian gagasan. Nilai estetika sebuah karya sastra tidak hanya terletak pada isi cerita atau tema yang diangkat, melainkan juga pada bagaimana bahasa diolah sehingga membangkitkan keindahan dan daya pikat tersendiri.

Keraf (2002) memperluas pemahaman mengenai fungsi gaya bahasa. Menurutnya, gaya bahasa dapat digunakan untuk mempertegas suatu makna, menghidupkan objek yang semula dianggap biasa atau mati, mempererat hubungan antara pengarang dan pembaca, membangkitkan kesan humor, atau sekadar menghias susunan kata agar lebih menarik. Dalam konteks ini, gaya bahasa tidak hanya memiliki fungsi estetis, melainkan juga fungsi komunikatif dan persuasif. Penggunaan gaya bahasa yang tepat memungkinkan pengarang untuk menyampaikan makna secara lebih dalam dan berkesan.

Sementara itu, Tarigan (2009) menyusun klasifikasi gaya bahasa yang lebih rinci, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Masing-masing jenis gaya bahasa tersebut memiliki fungsi dan peran berbeda dalam memperkuat makna teks sastra. Perbandingan digunakan untuk menyandingkan dua hal yang berbeda secara langsung maupun tidak langsung. Pertentangan digunakan untuk memperlihatkan kontras antaride atau peristiwa. Pertautan digunakan sebagai penghubung antarbagian narasi, sedangkan perulangan berfungsi untuk memperkuat bagian tertentu dalam teks melalui pengulangan kata, frasa, atau klausa.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada gaya bahasa perbandingan, karena jenis ini dianggap paling dominan dan memberikan pengaruh besar dalam menciptakan efek keindahan serta memperkuat makna dalam cerita rakyat Bengkulu karya Naim Emel Prahana. Gaya bahasa perbandingan memungkinkan pengarang menyampaikan makna secara tidak langsung dengan membandingkan satu hal dengan hal lainnya, sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih kaya, variatif, dan berlapis. Simile, metafora, dan personifikasi sebagai bentuk gaya bahasa perbandingan banyak ditemukan dalam cerita rakyat dan menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana serta membangun kekuatan imajinasi pembaca.

Menurut Ratna (2011), penggunaan majas perbandingan dalam karya sastra dapat memperluas pemahaman pembaca terhadap makna teks, sekaligus memperkuat efek emosional yang ditimbulkan. Dengan kata lain, gaya bahasa jenis ini memungkinkan pembaca tidak hanya memahami cerita secara

literal, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai estetis yang ditawarkan melalui penyampaian bahasa yang khas dan indah.

Penggunaan gaya bahasa juga mencerminkan kecerdasan linguistik seorang pengarang. Seorang penulis yang memiliki kepekaan terhadap bahasa mampu mengolah kata-kata biasa menjadi rangkaian ekspresi luar biasa yang membentuk bahasa sastra yang unik dan khas. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurgiyantoro (2010) yang menyebutkan bahwa gaya bahasa berperan dalam membentuk karakter estetis karya sastra dan mencerminkan ciri khas pengarang dalam mengolah bahasa.

Selain itu, penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya dalam cerita rakyat, sering kali tidak disadari sepenuhnya oleh pembaca awam. Pengulangan, metafora, atau penggunaan perumpamaan dalam narasi dianggap sebagai bagian wajar dari cerita, padahal di balik itu terdapat strategi linguistik yang disengaja oleh pengarang untuk membangun efek-efek tertentu. Oleh sebab itu, kajian stilistika menjadi penting untuk mengungkap lapisan-lapisan makna tersebut dan membantu pembaca memahami bagaimana unsur kebahasaan berkontribusi terhadap estetika dan makna karya sastra.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra, termasuk cerita rakyat, bukan sekadar unsur penghias, melainkan bagian integral dari struktur penyampaian makna. Pemilihan, penempatan, dan penggunaan gaya bahasa tertentu oleh pengarang merupakan strategi artistik sekaligus komunikasi estetis yang membangun kekuatan sebuah teks sastra.

Dalam konteks sastra daerah, khususnya di Bengkulu, cerita rakyat memiliki kekayaan yang cukup signifikan. Kisah-kisah tradisional yang berkembang di wilayah ini memuat unsur kebahasaan khas yang merepresentasikan identitas masyarakat setempat. Cerita rakyat dari Bengkulu tidak hanya menceritakan peristiwa legendaris atau mitos, melainkan juga menggambarkan sistem nilai, pandangan hidup, serta hubungan manusia dengan alam dan sesamanya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji aspek stilistika atau gaya bahasa dalam cerita rakyat Bengkulu agar kekayaan sastra daerah tersebut dapat teridentifikasi dan diapresiasi secara lebih ilmiah.

Salah satu karya yang dapat dijadikan objek kajian adalah cerita rakyat Bengkulu 2 yang dihimpun dan ditulis oleh Naim Emel Prahana. Karya-karya beliau mengangkat kisah-kisah tradisional yang dikemas dengan narasi yang kuat serta pengolahan bahasa yang memperlihatkan kekhasan stilistika. Dalam karya-karya tersebut, ditemukan penggunaan berbagai macam gaya bahasa seperti majas, citraan, repetisi, aliterasi, dan permainan diksi yang khas. Melalui analisis gaya bahasa, pembaca dapat memahami bagaimana unsur-unsur kebahasaan tersebut digunakan secara estetis untuk memperkuat isi dan makna cerita.

Secara teoritis, kajian gaya bahasa atau stilistika merupakan bidang kajian linguistik yang berfokus pada aspek keindahan dalam penggunaan bahasa. Aminuddin (2015) menyatakan bahwa stilistika membahas pemanfaatan unsur kebahasaan dalam menciptakan efek estetis dan retorik. Stilistika memadukan pendekatan linguistik dan sastra dalam mengkaji pilihan kata (diksi), gaya kalimat, penggunaan majas, serta aspek kebahasaan lain yang mendukung fungsi ekspresif sebuah karya sastra. Teori stilistika menurut Nurgiyantoro (2010) juga menegaskan bahwa gaya bahasa adalah ciri khas seorang pengarang dalam menuangkan gagasan dan pikirannya melalui bahasa, termasuk dalam konteks sastra lisan seperti cerita rakyat.

Menurut Keraf (2009), gaya bahasa merupakan cara yang khas yang digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Dalam sastra, gaya bahasa berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga membangun efek tertentu kepada pembaca, baik dalam bentuk keindahan, ketegangan, maupun suasana emosional. Jenis-jenis gaya bahasa meliputi gaya retorik seperti repetisi dan paralelisme, gaya perbandingan seperti metafora, simile, dan personifikasi, serta gaya pertentangan seperti ironi dan paradoks. Semua bentuk gaya bahasa tersebut dapat ditemukan dalam cerita rakyat dan menjadi objek analisis yang menarik dalam studi stilistika.

Di sisi lain, cerita rakyat Bengkulu secara kultural mencerminkan nilai-nilai lokal yang bersifat ajeg dan turun-temurun. Kisah legenda, mite, maupun fabel yang berkembang di masyarakat Bengkulu sarat dengan pesan moral, norma sosial, serta ajaran hidup yang disampaikan secara tidak langsung melalui bahasa simbolik dan metaforis. Menurut Danandjaja (2007), cerita rakyat adalah bagian dari folklor yang berfungsi sebagai media pendidikan informal masyarakat. Oleh karena itu, mempelajari cara penyampaian cerita melalui unsur kebahasaan menjadi penting agar makna dan nilai yang dikandung dalam cerita tersebut dapat tersampaikan dengan efektif.

Karya Naim Emel Prahana sebagai representasi cerita rakyat Bengkulu menawarkan ruang kajian menarik dari sisi linguistik dan estetika. Pemilihan kata-kata tradisional, metafora lokal, hingga konstruksi kalimat khas daerah menjadi ciri khas yang membedakan cerita rakyat Bengkulu dengan cerita rakyat daerah lain di Indonesia. Dengan demikian, analisis terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam karya Naim Emel Prahana tidak hanya mengungkap unsur estetis cerita rakyat, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui kajian ilmiah.

Kajian terhadap gaya bahasa dalam cerita rakyat juga memiliki relevansi terhadap penguatan literasi budaya dan literasi sastra di kalangan masyarakat. Penguasaan pemahaman terhadap stilistika cerita rakyat dapat mendorong generasi muda untuk lebih menghargai warisan budaya daerah. Lebih

lanjut, hal ini sejalan dengan visi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mendorong internalisasi nilai-nilai tradisional ke dalam praktik pendidikan formal maupun nonformal.

Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi gaya bahasa dalam cerita rakyat Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan, fungsi gaya bahasa dalam membangun cerita, serta kontribusi estetika bahasa terhadap penguatan makna dan pesan cerita. Dengan pendekatan stilistika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra daerah dan linguistik terapan, khususnya dalam konteks studi sastra lisan Bengkulu.

Secara keseluruhan, kajian ini bertujuan untuk mengungkap kekayaan bahasa dalam cerita rakyat Bengkulu dan menunjukkan bagaimana unsur-unsur kebahasaan diolah menjadi media penyampaian nilai budaya dan kearifan lokal. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memperluas perspektif akademik terhadap pentingnya studi stilistika dalam memahami kedalaman makna sebuah karya sastra, baik lisan maupun tulis. Dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya tidak hanya menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu stilistika, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi dan upaya pelestarian kekayaan sastra daerah Bengkulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penggunaan gaya bahasa dalam cerita rakyat Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana. Pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebahasaan yang membangun efek estetis dalam karya sastra tersebut. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat dari Bengkulu 2 yang ditulis oleh Naim Emel Prahana. Cerita rakyat tersebut dipilih karena merepresentasikan narasi khas daerah Bengkulu dengan kandungan nilai budaya lokal dan penggunaan gaya bahasa yang cukup dominan. Naskah karya Naim Emel Prahana digunakan sebagai sumber data utama. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan langsung dalam membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar pencatatan data untuk mengorganisasi hasil identifikasi gaya bahasa yang ditemukan dalam teks cerita. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: Kajian pustaka, pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menelaah teks cerita rakyat Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana secara cermat. Setiap kutipan atau bagian teks yang mengandung unsur gaya bahasa dicatat dan diklasifikasikan sesuai kategori stilistika. Teknik Analisis Data, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik

analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan sebagai berikut: 1) Identifikasi Data, Peneliti mengidentifikasi semua bentuk gaya bahasa yang muncul dalam teks cerita rakyat. Setiap temuan diklasifikasikan sesuai kategori gaya bahasa menurut teori Keraf (2009), Nurgiyantoro (2010), dan Aminuddin (2015), seperti gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan penegasan. 2) Klasifikasi Data, Data hasil identifikasi diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa. Peneliti juga mencatat fungsi dari gaya bahasa tersebut dalam konteks cerita. 3) Deskripsi dan Interpretasi, Setiap data hasil klasifikasi dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan peran dan fungsi gaya bahasa dalam membangun pesan cerita. Peneliti memberikan interpretasi mengenai makna dan dampak penggunaan gaya bahasa terhadap estetika dan penyampaian nilai budaya dalam cerita. 4) Penyimpulan Hasil, Peneliti menarik simpulan dari hasil analisis untuk menjelaskan karakteristik gaya bahasa dalam cerita rakyat Bengkulu dan kontribusinya terhadap kekuatan naratif dan pesan budaya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi gaya bahasa dalam dua cerita rakyat Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur penghias teks, melainkan juga memperkuat penyampaian pesan, membangun suasana cerita, dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat Bengkulu. Gaya bahasa yang ditemukan diklasifikasikan dalam beberapa jenis utama, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan, serta pemilihan diksi khas daerah. Berdasarkan data kutipan dari berbagai cerita rakyat Bengkulu di atas, analisis penggunaan gaya bahasa dalam teks-teks tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan banyak digunakan dalam cerita rakyat Bengkulu yang dikaji, antara lain berupa metafora, simile (perumpamaan), dan personifikasi. penggunaan simile dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

“Air sungai itu jernih seperti kaca, memantulkan bayang-bayang pepohonan di tepiannya.”

Penggunaan simile dalam kutipan tersebut berfungsi untuk memperkuat gambaran visual aliran sungai, sekaligus menghadirkan kesan keindahan alam Bengkulu yang menjadi latar cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2009) yang menyebutkan bahwa simile dapat memperjelas gambaran suatu objek dengan membandingkan secara langsung menggunakan kata pembanding. Selain simile, metafora juga ditemukan dalam penggambaran tokoh maupun suasana. Misalnya:

“Hatinya adalah batu karang, keras dan tak tergoyahkan.”

Metafora tersebut memperkuat karakterisasi tokoh sebagai sosok yang keras kepala dan tak mudah terpengaruh.

## 2. Gaya Bahasa Naratif Deskriptif

Sebagian besar kutipan menggunakan gaya naratif deskriptif yang bertujuan membangun suasana cerita dan menggambarkan alur secara langsung. Contoh kutipan seperti:

“Ia pasrah menyerahkan nasibnya kepada Tuhan yang maha esa...”

“Ki Karang Nio menyayat sedikit telinga adiknya untuk mengambil darah...”

Dalam gaya bahasa di atas, pengarang menggunakan kalimat naratif deskriptif tanpa perumpamaan atau kiasan, melainkan dengan gaya tuturan langsung. Gaya bahasa ini memperkuat unsur realisme cerita rakyat Bengkulu yang ingin menekankan aksi dan peristiwa sebagaimana adanya.

## 3. Gaya Bahasa Perbandingan

Meskipun tidak banyak, gaya bahasa perbandingan muncul secara implisit pada gambaran karakter maupun peristiwa. Penggunaan perbandingan tidak langsung dapat ditemukan pada kalimat seperti:

“Dengan gagah sang Kancil membanggakan dirinya.”

Pada kutipan tersebut, terdapat unsur metafora sederhana pada kata “dengan gagah” yang memvisualisasikan karakter Kancil sebagai sosok yang sombong, meski wujud fisiknya kecil. Hal ini termasuk dalam majas perbandingan karena menggambarkan sesuatu dengan mengasosiasikannya pada sifat tertentu.

Demikian pula pada:

“Wajahnya begitu muram.”

Penggambaran suasana batin menggunakan deskripsi fisik juga termasuk dalam bentuk perbandingan implisit, meskipun sederhana.



#### 4. Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam kutipan:

“Putri Serindang Bulan tidak pernah sakit hati.”

Ditemukan pertentangan antara perlakuan kejam kakaknya dan ketulusan hati sang putri. Hal ini memperlihatkan bentuk kontras nilai antara tindakan dan perasaan, yang dalam stilistika disebut sebagai majas pertentangan meski tidak dikemas dalam bentuk ironi atau paradoks.

Begitu pula pada:

“Tiap kali diejek dan dipermalukan penduduk kampung Anok Lumang tak pernah marah.”

Ada kontras antara perlakuan negatif masyarakat dengan kesabaran Anok Lumang, menciptakan efek pertentangan nilai dalam cerita.

#### 5. Repetisi Naratif

Meski tidak dalam bentuk repetisi kata atau frasa, ada pola pengulangan makna di sepanjang cerita, misalnya terkait penipuan Kancil terhadap Harimau:

“Ternyata Harimau masih tetap kena tipu Kancil yang cerdik itu.”

Kalimat ini menunjukkan pola repetisi peristiwa, di mana aksi penipuan yang dilakukan Kancil terjadi berulang-ulang, menjadi pola khas cerita binatang rakyat Bengkulu.

#### 6. Gaya Bahasa Dialogis dan Imperatif

Cerita rakyat Bengkulu yang ditulis Naim Emel Prahana banyak menggunakan gaya bahasa dialog langsung dan perintah, misalnya:

“Hei Kancil tengik kali ini kau tidak bisa lolos dari tangkapanku.”

“Pakailah kampak dan golok besar paling tajam, perintah Bikau bermana.”

Gaya ini memperkuat unsur dramatik dan memperjelas karakter tokoh. Kalimat-kalimat perintah (imperatif) juga sering digunakan untuk membangun ketegangan dalam cerita.

#### 7. Diksi Khas Daerah

Ditemukan pula pemilihan diksi khas Bengkulu yang memperkaya narasi cerita rakyat. Misalnya, penggunaan istilah lokal seperti “lembak”, memberikan nuansa kedaerahan yang kuat. Pemakaian diksi daerah ini menunjukkan upaya pengarang dalam melestarikan bahasa dan budaya

lokal Bengkulu melalui karya sastra. Diksi khas ini juga menghadirkan pembeda antara cerita rakyat Bengkulu dan cerita dari daerah lain di Indonesia. Pilihan kata-kata lokal berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan meningkatkan kedekatan pembaca lokal terhadap teks. Dalam kajian stilistika, aspek diksi menjadi bagian penting yang mencerminkan kekhasan gaya seorang pengarang (Keraf, 2009).

## **FUNGSI GAYA BAHASA DALAM CERITA RAKYAT BENGKULU**

Secara umum, fungsi gaya bahasa yang ditemukan dalam cerita rakyat Bengkulu karya Naim Emel Prahana meliputi:

### **1. Membangun Suasana Cerita**

Gaya naratif deskriptif digunakan untuk menggambarkan adegan dan suasana cerita secara langsung agar mudah dipahami pembaca.

### **2. Memperkuat Karakterisasi Tokoh**

Penggunaan dialog langsung, deskripsi fisik, serta antropomorfisme pada hewan membantu membangun karakter tokoh secara kuat.

### **3. Menciptakan Daya Tarik Estetis Sederhana**

Meskipun tidak sarat dengan gaya bahasa metaforis, penggunaan perbandingan sederhana dan personifikasi pada cerita binatang memperkaya variasi penyampaian cerita.

### **4. Menyampaikan Nilai Moral dan Budaya**

Melalui gaya pertentangan nilai (tokoh baik dianiaya namun tetap sabar), cerita rakyat ini menyampaikan pesan moral kepada pembaca dengan cara yang mudah dipahami.

## **SIMPULAN**

Gaya bahasa dalam cerita rakyat Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana didominasi oleh narasi deskriptif langsung, dialog, dan penggunaan personifikasi dalam cerita binatang. Penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan nilai, serta pola repetisi peristiwa memperkuat isi cerita sekaligus menambah nilai estetika teks. Meskipun relatif sederhana, gaya bahasa dalam karya ini berfungsi efektif dalam membangun karakter, alur cerita, dan penyampaian nilai budaya lokal masyarakat Bengkulu. Secara fungsional, gaya bahasa dalam cerita rakyat Bengkulu ini berperan penting dalam membangun kekuatan narasi, memperkuat penyampaian pesan moral, serta merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Bengkulu. Pilihan bahasa yang sederhana namun komunikatif memperlihatkan bahwa tujuan utama cerita rakyat adalah sebagai sarana pendidikan informal yang dapat dipahami oleh berbagai lapisan

masyarakat. Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerita rakyat Bengkulu karya Naim Emel Prahana 2 mencerminkan perpaduan antara unsur estetika dan fungsi edukatif, yang mampu memperkuat daya tarik cerita sekaligus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal melalui narasi yang mudah dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2013. *Pengantar Apresiasi Sastra. Malang* : Sinar Baru Algensindo
- Bunanta. 2012. *Cerita Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kosasih E, 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prahara, Naim Emel. 1997. *Cerita Rakyat Bengkulu 2*. Jakarta : Grasindo
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- . 2013. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sianturi (2018). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Putri Lopian : Tinjauan Antropologi Sastra”. Kode Jurnal Bahasa. <https://jurnal.unimed.ac.id/2018/index.php/kjb/article/view/30770>
- Sriyono. 2014. Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua. *Jurnal Pendidikan Bahasa* (Vol 17, No 1, Edisi 2014)
- Sumardjo. 2011. *Apresiasi Kesastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- . 2013. *Seluk Beluk Cerita Rakyat*. Bandung : Angkasa.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Tarigan, Hendri Gutur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung Angkasa.